



Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Lelis Tofani^{a, 1*}, Hamzah Pagarra^{a, 2}, Sayidiman^{a, 3}

^a Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ lelistofani14@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Desember 2023;

Revised: 28 Desember 2023;

Accepted: 15 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Model Pembelajaran;

Cooperative Learning;

Jigsaw;

Sekolah Dasar.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) Sekolah Dasar Negeri (SDN) Maccini 2 Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus meliputi dua pertemuan dengan tahapan kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah pada model cooperative learning tipe jigsaw dan hasil belajar siswa, dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar yang berjumlah 29 orang pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, hasil belajar siswa termasuk dalam kategori rendah, namun pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan hingga kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar.

ABSTRACT

The Implementation of the Jigsaw Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools. This study aims to describe the application of the jigsaw cooperative learning model in improving students' learning outcomes in Civic Education in Grade IV at the Technical Implementation Unit (UPT) of the Formal Education Unit (SPF) at Maccini 2 Elementary School (SDN) in Makassar City. The approach used is qualitative, with a type of classroom action research consisting of two cycles, where each cycle includes two meetings with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The focus of the research is on the jigsaw cooperative learning model and student learning outcomes, with the research subjects being all 29 Grade IV students at UPT SPF SDN Maccini 2 Makassar City during the odd semester of the 2021/2022 academic year. Data collection techniques include observation, tests, and documentation, while data analysis techniques encompass both qualitative and quantitative analysis. The results show that in Cycle I, students' learning outcomes were categorized as low, but in Cycle II, there was a significant increase to a very high category. Based on the findings, it can be concluded that the application of the jigsaw cooperative learning model is effective in improving students' learning outcomes in Civic Education in Grade IV at UPT SPF SDN Maccini 2 Makassar City.

Keywords:

Learning Model;

Cooperative Learning;

Jigsaw;

Elementary School.

Copyright © 2024 (Lelis Tofani, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Tofani, L., Pagarra, H., & Sayidiman, S. (2024). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.56393/mindset.v4i1.2155>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat (Shofiyah, 2018; Hulukati & Hulukati, 2015; Sudarsana, 2016). Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting untuk mencetak tenaga ahli, terampil dan bermoral tinggi baik pendidikan rendah maupun pendidikan tinggi, dimana nantinya akan menjadi calon-calon generasi penerus bangsa yang dapat bertanggung jawab dalam menjalankan roda pemerintahan sesuai dengan tujuan Nasional (Tofan, 2023; Natadiwijaya, 2014).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 khususnya pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional: Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fitriyani, 2018).

Tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam undang-undang tersebut, harus dipahami dan disadari oleh setiap proses pendidikan pada akhirnya harus bermuara pada pengembangan potensi setiap anak agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, manusia yang sehat, berilmu, cakap dan lain sebagainya (Ilham, 2019; Kurniawan, 2017). Salah satu bentuk pendidikan yaitu melalui pendidikan formal khususnya pendidikan disekolah yang secara sengaja dirancang dan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan dan lain sebagainya (Yandi dkk, 2023). Dalam pendidikan formal ini ada beberapa komponen yang menyebabkan berjalanya kegiatan belajar yaitu tenaga pendidik (guru) dan peserta didik, baik untuk tingkat Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Tingkat Menengah maupun sekolah lanjutan (Sahid & Rachlan, 2019).

Proses pendidikan yang merupakan proses mewujudkan eksistensi manusia yang bermasyarakat agar peserta didik dapat berperan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu setiap pengelola lembaga pendidikan dalam proses pelaksanaan pendidikan harus mengerti dan memahami hakekat serta tujuan pendidikan, memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani, dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab (Tofan, 2023). Proses pendidikan yang merupakan proses mewujudkan eksistensi yang bermasyarakat agar peserta didik dapat berperan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang (Indy dkk, 2019). Oleh karena itu setiap pengelola lembaga pendidikan dalam proses pelaksanaan pendidikan harus mengerti dan memahami hakekat serta tujuan pendidikan, memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani, dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab bagi kemajuan bangsanya (Muzakkir, 2017).

Belajar merupakan menjadi salah satu jalan seseorang mengikuti pendidikan. Belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya (Arif, 2016). Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar atau merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penugasan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penugasan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kemampuan motorik (Ridwan, 2021).

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah. Ini berarti pendidik adalah seseorang yang sangat kreatif sehingga peserta didiknya dapat belajar lebih banyak dan mudah. Dalam konteks ini seorang pendidik yang mendominasi seseorang dapat berubah (Nurfitriyanti, M. (2017).

Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku siswa. Menurut Sutikno menyatakan bahwa belajar adalah suatu perub pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu guru sering dituntut peka terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Guru harus mengetahui murid, situasi kelas dan proses pembelajaran, sebab setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat, kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar (Astutik, 2012).

Melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar, setiap guru senantiasa menghadapi situasi yang berbeda dan menantang yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses siswa juga ditentukan oleh situasi kelas yang menarik dan menyenangkan, apakah penyajian materinya yang menarik ataukah media yang digunakan juga menarik minat siswa (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Dalam hal belajar mengartikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa sehingga menyebabkan terjadinya kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai (Kamila, 2020). Terdapat beberapa macam indikator motivasi belajar. Indikator motivasi belajar adalah: (1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan yang diyakininya; (7) Senang memecahkan masalah soal-soal (Julyanti dkk, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti pada bulan maret 2022 dengan guru wali Kelas IV UPT SPF SDN Maccini beliau mengatakan bahwa pada pelajaran PKn masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 70. Dari hasil observasi peneliti pada siswa di tahun pelajaran 2021/2022, dimana siswa yang mencapai KKM hanya 8 siswa (35%) dan siswa 13 siswa (65%) yang tidak mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar Kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar diketahui permasalahannya yaitu : 1) Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang mengobrol dan kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan. 2) Siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. 3) Hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PKn masih rendah.

Hal inilah yang membuat peneliti memilih model *cooperative learning jigsaw* pada siswa kelas IV. Pembelajaran *cooperatif tipe jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Pembelajaran *cooperatif* merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik diorganisasikan untuk bekerja dan belajar dalam kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Ketergantungan terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok (Nurfitriyanti, 2017).

Model pembelajaran *cooperatif tipe jigsaw* yang diterapkan ternyata siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan siswa secara mandiri dalam kelompok untuk dapat menjelaskan topik materi yang disajikan oleh guru terhadap anggota kelompok lain sehingga dapat memahami topik yang dipelajari dari kelompok tersebut (Uki & Liunokas, 2021).

Tipe jigsaw adalah salah satu pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajarandan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh pendidik. gantungan positif (Nurfitriyanti, 2017).

Tujuan pembelajaran *cooperatif tipe jigsaw* adalah sebagai berikut 1) Menyajikan model alternatif disamping ceramah dan membaca, 2) Mengkaji kebergantungan positif dalam menyampaikan dan menerima informasi diantara anggota kelompok untuk mendorong kedewasaan berfikir, dan 3)

Menyediakan kesempatan berlatih bicara dan mendengarkan untuk kognisi peserta didik dalam menyampaikan informasi (San, 2018).

Langkah-langkah teknik *jigsaw* adalah sebagai berikut: 1) Tahap Kooperatif, pada tahap ini peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil dengan beranggotakan 5 peserta didik atau lebih. Kelompok ini disebut kelompok kooperatif dan menerima sebagian informasi atau bacaan dari satu paket informasi yang segera dibahas/dipecahkan dalam kelompok kooperatif tersebut, 2) Tahap Ahli, sebagai anggota yang mendapat tugas tertentu peserta didik mendapat tugas yang sama melakukan hal-hal sebagai berikut: a) belajar bersama dan menjadi ahli dalam bidang informasi (bacaan) yang menjadi tugas anda, b) memecahkan cara mengajarkan informasi (isi bacaan) yang telah dikuasai kedalam kelompok kooperatif, dan c) Tahap Lima Serangkai, pada tahap ini peserta didik kelompok ahli kembali ke kelompok kooperatifnya (kelompok asal) (Pareira dkk, 2021).

Penelitian sebelumnya yang berjudul Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V Sekolah Dasar. Hasil ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA, pada siklus I nilai siswa 64,25 dan 9 anak (45%) sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar dengan nilai 88,00 dan 18 anak (90%) sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (Evitasari & Setyani, 2020).

Penelitian lain yang berjudul Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Poomsae I Mata Kuliah Taekwondo Hasil penelitiannya menunjukkan pada siklus I ketuntasan belajar mahasiswa masih berada pada 70,5 % yaitu terdapat 28 orang yang sudah menunjukkan ketuntasan belajarnya. Siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sudah sampai 87,5 % (35 orang) yang sudah tuntas belajar atau dikatakan lulus. Bagi para pelaksana olahraga terutama guru penjaskes perlu kiranya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada muatan pelajaran beladiri terutama taekwondo (Tofan, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan pada observasi awal maka dari itu peneliti mencoba menerapkan salah satu strategi pembelajaran yaitu melalui model *cooperative learning tipe jigsaw* untuk mengungkap apakah dengan model *cooperative learning tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis tertarik untuk menjadikan sebuah penelitian, tentang penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan* hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PKn di Kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran dikelas. Dalam suatu penelitian perlu adanya rancangan atau desain penelitian untuk memudahkan peneliti saat melakukan penelitian. Desain penelitian adalah strategi yang disusun untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan menjadi pedoman peneliti pada seluruh proses penelitian. Adapun rancangan atau desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu model desain Kemmis dan Mc Taggart. Instrumen penelitian ini berupa (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (2) lembar kerja siswa (LKS); (3) lembar observasi guru; (4) lembar observasi siswa (5) tes akhir soal evaluasi dan; (6) kisi-kisi soal evaluasi penilaian kognitif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian ini.

Data ini tentang pengamatan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam muatan pelajaran PKn. Adapun pengumpulan teknik data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan yaitu presentase.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan penelitian terdiri dari temuan keberhasilan peneliti dalam penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan* hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PKn di Kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar.

Tabel 1: Data Deskriptif Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Tingkat Keberhasilan %	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
86-100	Baik Sekali	5	18%
70- 85	Baik	12	43%
55- 69	Cukup	11	39%
41 - 54	Kurang	-	0%
< 40	Sangat kurang	-	0%

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas maka diperoleh gambaran bahwa hasil tes belajar siswa kelas IV pada siklus I dalam skala deskriptif siswa atau 18% dikategorikan Baik Sekali (BS), 12 siswa atau 43% dikategorikan baik (B), 11 siswa atau 39% dikategorikan cukup (C), tidak ada siswa kategori kurang (K) dan sangat kurang (SK). Sedangkan untuk melihat presentase ketuntasan penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan* hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PKn di Kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar. pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Nilai Individu	Presentase Klasikal	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
70 - 100	80% - 100%	Tuntas	12	43%
0 - 69	0% - 79%	Tidak Tuntas	16	57%
Jumlah			28	100%

Dari tabel di atas Dari tabel di atas dari 28 siswa kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar, hasil belajar siswa 12 siswa atau 43% termasuk dalam kategori tuntas, dan 16 siswa atau 57% dalam kategori tidak tuntas.

Setelah melalui proses kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning tipe jigsaw* selama dua kali pertemuan pada siklus II dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar diperoleh gambaran dari 29 siswa di kelas IV pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan belajar minimal (KBM) sebanyak 25 siswa, dengan indikator keberhasilan 89% dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 76,6 dikategorikan baik dan 3 siswa yang belum tuntas. Adapun nilai hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat melalui tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 3 Data Deskriptif Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Tingkat Keberhasilan %	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
86-100	Baik Sekali	10	36 %
70- 85	Baik	15	54 %
55- 69	Cukup	3	11 %
41 - 54	Kurang	-	0 %
< 40	Sangat kurang	-	0 %

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas maka diperoleh gambaran bahwa hasil tes belajar siswa kelas IV pada siklus II deskriptif tidak ada siswa dikategorikan Baik Sekali (BS), tidak ada siswa

dikategorikan Baik (B), 3 siswa atau 11% dikategorikan Cukup (C), 15 siswa atau 54% dikategorikan Kurang (K), dan 10 siswa atau 36% dikategorikan Sangat Kurang (SK). Sedangkan untuk melihat presentase keuntasan peningkatan hasil belajar pada muatan pembelajaran pkn melalui model *cooperative learning tipe jigsaw* siswa kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar, pada siklus II dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan hasil belajar Siswa Siklus II

Nilai Individu	Presentase Klasikal	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
70 – 100	80% - 100%	Tuntas	25	89 %
0 – 69	0% - 79%	Tidak Tuntas	3	11 %
Jumlah			28	100%

Pada tabel 4.4 di atas dari 28 siswa kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar, hasil belajar siswa, 25 siswa atau 89% termasuk dalam kategori tuntas, dan 3 siswa atau 11% dalam kategori tidak tuntas.

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini dikarenakan kekurangan yang ada pada tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru kelas IV dan juga aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru bisa dilihat dari lembar observasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup, dikarenakan penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum terlaksana sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga kegiatan pembelajaran tidak tercapai sesuai yang diharapkan. Dengan hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena siswa belum mengetahui langkah-langkah dari penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum memenuhi KBM maka dilanjutlah diadakannya siklus II sebagai tindak selanjutnya dari siklus I.

Tindakan selanjutnya yang dilakukan bertujuan agar memperbaiki kinerja guru maupun siswa yang belum tercapai saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun kinerja yang diperbaiki, yaitu: aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, pada siklus II guru memberikan penjelasan secara terinci kepada siswa mengenai penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* dan siswa lebih memperhatikan penjelasan guru.

Hasil yang didapatkan pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. maka dari itu, dikatakan siklus II berhasil dimana guru dapat menerapkan model *cooperative learning tipe jigsaw* di kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa dikategorikan baik. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan siswa 2.445 dibagi jumlah siswa kelas IV yaitu 28 orang siswa yang mencapai standar KBM dengan presentase sebesar 89%. Adapun siswa yang tidak mencapai KBM ada 3 orang siswa dengan presentase 11%. Ketuntasan belajar minimal (KBM) yang harus dicapai adalah 70. Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu hari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 58.4 meningkat di siklus II menjadi 87,3.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari siklus I, dimana aktivitas mengajar guru dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II dikategorikan baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II dikategorikan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dengan penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan* hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PKn di Kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mampu mencapai nilai KBM dari siklus I hingga siklus II.

Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai kategori cukup, dikarenakan beberapa jumlah siswa yang pada proses pembelajaran siklus I belum mengetahui langkah-langkah pembelajaran dari penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Sedangkan pada siklus II ada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yaitu dilihat dari kategori yang diperoleh sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan* hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PKn di Kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan* hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PKn di Kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar. Mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil belajar siswa siklus I yaitu berada pada kategori cukup dan siklus II pada kategori baik. Selain itu, Hasil observasi aktivitas belajar mengajar guru juga mengalami peningkatan dari cukup (C) pada siklus I dan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I dikategorikan cukup (C) dan pada siklus II dikategorikan baik (B).

Referensi

- Arif, M. B. (2016). Model pembelajaran ICT Literacy M-Learning untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Brawijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 113.
- Astutik, C. W. W. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Learning Start with a Question Pada Anak Kelas IV Mata Pelajaran PKN Di SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojoredang Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Evitasari, A. D., & Setyani, W. (2020). Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 483-491.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265-282.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowanko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Julyanti, E., Rahma, I. F., Chanda, O. D., & Nisah, H. (2021). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 7(1), 7-11.
- Kamila, A. (2020). Peran perempuan sebagai garda terdepan dalam keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak ditengah pandemi covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 75-83.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 197-216.

- Natadiwijaya, F. A., & SH, A. (2014). *Penerapan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pada Penyelenggaraan Pendidikan S-1 Terapan Di Akademi Kepolisian* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Nurfitriyanti, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kecerdasan emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2).
- Muzakkir, M. (2017). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 10(1), 145-162.
- Pareira, J., Amsikan, S., & Salsinha, C. N. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Himpunan. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 6(2), 42-49.
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 637-656.
- San, S., Jelatu, S., & Jehadus, E. (2018). Efek Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw Berbantuan Lembar Kerja Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(02), 167-183.
- Sahid, D. R., & Rachlan, E. R. (2019). Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 24-39.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122-130.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.
- Tofan, L. (2023). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran Pkn Di Kelas IV UPT SPF SDN Maccini 2 Kota Makassar.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Uki, N. M., & Liunokas, A. B. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5542-5547.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.